

Analisis Asesmen Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Ulangan Harian Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah

M. Yemmaridotillah¹, Rini Indriani², Elvi Rahmi³, Pismawenzi⁴

yemmaridotillah@unp.ac.id¹, indrie.mdn@gmail.com²,

elvirahmi@stitalhussunnah.ac.id³ pismawenzi@uinib.ac.id⁴

Universitas Negeri Padang¹, MAN 3 Padang Panjang²,

STIT Ahlussunnah Bukittinggi³, UIN Imam Bonjol Padang⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received, April 23th, 2026

Revised, May 18th, 2026

Accepted, May 20th, 2026

Keywords:

Asesmen Pembelajaran;

Berpikir Kritis; Ulangan

Harian; Pembelajaran Fiqh;

Madrasah Aliyah

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to analyze the assessment of students' critical thinking skills through daily tests in the Fiqh subject at MAN 3 Padang Panjang. It employs a descriptive qualitative approach to examine assessment forms and students' critical thinking as reflected in test results. The subjects include Fiqh teachers and students, while the object is the assessment of critical thinking through daily tests. Data were collected through document analysis of test items and student responses, teacher interviews, and supporting observations. Data analysis followed the Miles and Huberman model, with validity ensured through source and technique triangulation. The findings show that daily tests include elements of critical thinking through essay and contextual case-based questions, but are not yet systematically designed based on comprehensive indicators. Students' critical thinking skills are at a moderate level, dominated by basic analytical abilities. The study highlights the importance of strengthening HOTS-oriented assessment in Fiqh learning.

Corresponding Author: M. Yemmaridotillah, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: yemmaridotillah@unp.ac.id, Phone Number: 082377701153



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* atau HOTS). Berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas persoalan kehidupan, dinamika sosial, serta tantangan global yang semakin tidak menentu. Dalam konteks ini, dunia pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan konten semata, melainkan juga pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional dan reflektif (Yusuf, 2023). Oleh karena itu, penguatan keterampilan berpikir kritis

menjadi agenda strategis dalam kebijakan dan praktik pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam di madrasah.

Madrasah Aliyah sebagai satuan pendidikan menengah berciri khas keislaman memiliki tanggung jawab ganda, yakni membekali peserta didik dengan kompetensi akademik umum sekaligus membentuk kemampuan berpikir keagamaan yang rasional, kontekstual, dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan kompetensi abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sebagaimana termuat dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada proses pembelajaran di madrasah. Dalam perspektif pendidikan Islam, berpikir kritis bukanlah konsep yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, melainkan justru memiliki landasan epistemologis yang kuat. Tradisi intelektual Islam mengenal praktik *ijtihad*, *istinbath hukum*, dan dialektika antara *naql* dan *'aql* sebagai wujud pengembangan nalar kritis dalam memahami ajaran agama (Suswita, 2025). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Fiqh, idealnya menjadi ruang strategis untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Namun, realitas pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah sering kali masih didominasi oleh pendekatan hafalan, reproduksi teks, dan penekanan pada aspek kognitif tingkat rendah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqh cenderung menempatkan siswa sebagai penerima pasif informasi hukum Islam, tanpa diberikan ruang yang memadai untuk menganalisis dalil, mempertimbangkan konteks, atau mengevaluasi perbedaan pendapat ulama (Sista, T. R., Budiman, A., & Firmansah, 2024)(Syafei, 2016)(Aziz et al., 2025)(Maharani, 2025). Kondisi ini berpotensi menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa, serta melahirkan pola keberagamaan yang bersifat dogmatis dan kurang adaptif terhadap realitas sosial yang terus berubah.

Di sisi lain secara substantif, Fiqh merupakan disiplin ilmu yang sangat menuntut kemampuan berpikir kritis. Pemahaman hukum Islam tidak hanya berkaitan dengan mengetahui ketentuan halal dan haram, tetapi juga melibatkan proses penalaran hukum, analisis kasus, pertimbangan maslahat, serta kemampuan mengaitkan teks normatif dengan konteks empiris. Materi-materi Fiqh seperti munakahat, jinayat, muamalah, dan ibadah kontekstual menuntut peserta didik untuk melakukan interpretasi, analisis, dan evaluasi terhadap berbagai permasalahan kehidupan (Bahri, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran Fiqh yang tidak mengembangkan keterampilan berpikir kritis akan mengaburkan hakikat Fiqh itu sendiri sebagai produk intelektual hasil *ijtihad* manusia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqh melalui penerapan berbagai model dan metode pembelajaran inovatif. Metode *bahtsul masa'il* terbukti efektif dalam meningkatkan daya kritis dan partisipasi siswa Madrasah Aliyah karena mendorong diskusi argumentatif dan analisis masalah keagamaan (Aziz, R. A., Syarifah, L., & Rohmat, 2025). Model *problem based learning* (PBL) juga dilaporkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqh dengan mengaitkan materi dengan permasalahan nyata (Lela Maidayanti, 2023);(Fauzi, B.B.N, 2023);(Haryani et al., 2019). Selain itu, pendekatan diskusi kelompok, *round robin brainstorming*, dan *numbered heads together* menunjukkan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran keagamaan (Afriani et al., 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada

strategi dan model pembelajaran sebagai variabel utama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian-penelitian tersebut relatif belum memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek asesmen, khususnya bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa diukur dan direpresentasikan dalam praktik penilaian sehari-hari di kelas. Padahal, asesmen memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen yang merefleksikan orientasi dan kualitas proses pembelajaran (Rohman & Kusaeri, 2021)(Yemmarotillah et al., 2024)(Yaumas et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah, asesmen sering kali diwujudkan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Ulangan harian merupakan bentuk asesmen yang paling sering digunakan oleh guru karena bersifat praktis, rutin, dan langsung terkait dengan materi yang telah dipelajari. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa soal-soal ulangan, termasuk pada mata pelajaran Fiqh, masih didominasi oleh soal-soal yang mengukur kemampuan mengingat dan memahami (C1-C2), sementara soal yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran tingkat tinggi masih relatif terbatas (Hashi, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan penguatan HOTS dengan praktik asesmen yang dilakukan di kelas. Kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah pada materi Fiqh berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa upaya pengembangan berpikir kritis masih belum optimal.(Lilawati, E., & Fatimah, 2023);(Rahmah & Mufti, 2025) Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada hasil tes, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk asesmen yang digunakan guru serta bagaimana soal-soal ulangan merepresentasikan indikator berpikir kritis. Penelitian lain yang menggunakan instrumen baku seperti *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* (WGCTA) juga lebih menekankan pada pengukuran kemampuan siswa, bukan pada analisis konteks asesmen yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari (Rohman & Kusaeri, 2021)

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat kesenjangan riset (*research gap*) yang cukup jelas antara penelitian tentang pengembangan berpikir kritis melalui model pembelajaran dan penelitian tentang asesmen berpikir kritis dalam praktik pembelajaran Fiqh. Secara khusus, masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji ulangan harian sebagai instrumen asesmen dalam mengukur keterampilan berpikir kritis siswa di Madrasah Aliyah. Padahal, ulangan harian memiliki potensi besar sebagai alat asesmen formatif yang dapat memberikan gambaran autentik tentang kemampuan berpikir siswa, apabila dirancang dan dianalisis secara tepat. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen, sementara kajian kualitatif yang mendalami bentuk asesmen, karakteristik soal, serta proses berpikir siswa dalam menjawab soal ulangan harian masih relatif jarang ditemukan. Penelitian kualitatif diperlukan untuk menggali makna, pola, dan kecenderungan yang tidak dapat direpresentasikan secara utuh melalui angka semata. Melalui analisis dokumen soal ulangan harian dan jawaban siswa, serta didukung oleh data reflektif, penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana keterampilan berpikir kritis diasesmen dalam pembelajaran Fiqh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis asesmen keterampilan berpikir kritis siswa melalui ulangan harian pada mata pelajaran Fiqh di

Madrasah Aliyah. Fokus penelitian ini tidak terletak pada upaya peningkatan melalui model pembelajaran tertentu, melainkan pada upaya memahami dan mengevaluasi praktik asesmen yang selama ini digunakan oleh guru Fiqh. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk asesmen berpikir kritis yang digunakan dalam ulangan harian Fiqh, dan (2) bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil ulangan harian Fiqh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk asesmen berpikir kritis yang termuat dalam ulangan harian Fiqh, serta menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa sebagaimana tercermin dalam jawaban mereka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian tentang asesmen berpikir kritis dalam pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi guru Fiqh dalam merancang ulangan harian yang lebih berorientasi pada pengembangan HOTS. Dengan menempatkan asesmen sebagai fokus kajian, penelitian ini menawarkan novelty berupa perspektif baru dalam studi berpikir kritis, yaitu menempatkan ulangan harian bukan sekadar sebagai alat evaluasi administratif, melainkan sebagai cermin kualitas pembelajaran dan nalar keagamaan siswa di Madrasah Aliyah

2. Tinjauan Pustaka

A. Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pendidikan

Keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial dalam pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan secara rasional. Dalam konteks pendidikan Islam, berpikir kritis tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, melainkan sejalan dengan tradisi intelektual Islam seperti ijtihad dan penalaran hukum. Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan kritis peserta didik agar mampu menyikapi informasi secara objektif di era post-truth. (Yusuf, 2023) Selain itu, pergeseran dari taqlid menuju ijtihad dalam pembelajaran dapat mendorong terbentuknya nalar kritis siswa dalam memahami ajaran Islam. (Suswita, 2025)

Dalam pembelajaran Fiqh, keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan memahami dalil, menganalisis kasus hukum, serta mengevaluasi berbagai pendapat ulama. Indikator berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqh meliputi *inference* (kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan fakta atau dalil), *recognition of assumptions* (kemampuan mengenali asumsi yang mendasari suatu pernyataan hukum), *deduction* (kemampuan menarik keputusan logis dari prinsip atau aturan yang berlaku), *interpretation* (kemampuan menafsirkan makna dan hubungan antar informasi), serta *evaluation of arguments* (kemampuan menilai kekuatan argumentasi dan dasar hukum yang digunakan). Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqh tidak hanya diukur melalui kemampuan mengingat materi, tetapi juga melalui kemampuan siswa dalam memberikan alasan, menganalisis persoalan, dan mempertanggungjawabkan pendapat secara logis. (Rohman & Kusaeri, 2021)

Berdasarkan indikator tersebut, asesmen keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqh dapat dilihat melalui bentuk jawaban siswa terhadap soal-soal yang bersifat analitis dan kontekstual. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung mampu mengidentifikasi inti masalah, menghubungkan kasus dengan ketentuan fiqh yang relevan, serta menyusun argumentasi yang didukung

dalil atau alasan rasional. Sebaliknya, siswa yang hanya mengulang definisi atau ketentuan hukum tanpa penjelasan argumentatif menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang masih terbatas. Oleh karena itu, pembelajaran dan asesmen Fiqh idealnya dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar hafalan konsep semata.

B. Pembelajaran Fiqh dan Pengembangan Berpikir Kritis

Fiqh sebagai disiplin ilmu memiliki karakteristik yang menuntut kemampuan berpikir analitis dan reflektif karena berkaitan dengan proses memahami, menafsirkan, dan menerapkan hukum Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman terhadap hukum syariat, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir logis, argumentatif, moderat, dan kontekstual dalam menyikapi persoalan keagamaan. Elemen pembelajaran Fiqh mencakup pemahaman dalil hukum, analisis persoalan ibadah dan muamalah, serta penerapan nilai-nilai syariat dalam kehidupan sosial. Tujuan tersebut sejalan dengan dimensi profil lulusan madrasah yang menekankan kemampuan bernalar kritis dalam menganalisis masalah, mengambil keputusan, dan mempertanggungjawabkan pendapat berdasarkan landasan keilmuan Islam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqh masih cenderung berorientasi pada hafalan dan pemahaman dasar. Keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fiqh berada pada kategori sedang, yang menunjukkan belum optimalnya pengembangan kemampuan tersebut. (Fadholi, A., & Mahmud, 2024)

Temuan lain menyatakan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran Fiqh dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurang mendorong keterlibatan aktif siswa. (Rahmah & Mufti, 2025) Padahal, Kurikulum Merdeka merekomendasikan penggunaan asesmen berbasis kasus, soal analitis, refleksi, dan pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada *higher order thinking skills* (HOTS). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqh tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas asesmen yang digunakan guru dalam mengukur proses penalaran siswa.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hayati dan Sukiman (2020) menemukan bahwa metode *bahtsul masa'il* efektif dalam meningkatkan daya kritis dan partisipasi siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah kontekstual (Lela Maidayanti, 2023) (Haryani et al., 2019). Metode lain seperti *round robin brainstorming* (Afriani et al., 2023) dan diskusi kelompok (Hazballoh, 2024) juga memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan berpikir kritis.

C. Asesmen Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fiqh

Asesmen merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menentukan arah proses pembelajaran. Dalam konteks berpikir kritis, asesmen harus mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* / HOTS). Selain berfungsi sebagai alat evaluasi, asesmen juga berperan sebagai sarana latihan (*assessment as learning*) yang membantu siswa mengembangkan kemampuan refleksi,

analisis, dan evaluasi terhadap proses berpikir mereka sendiri. Melalui asesmen yang dirancang secara kontekstual dan analitis, siswa tidak hanya mengetahui tingkat penguasaan materi, tetapi juga dilatih untuk membangun argumentasi dan menyelesaikan masalah secara logis. Dengan demikian, asesmen dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mendorong terbentuknya nalar kritis peserta didik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa asesmen dalam pembelajaran Fiqh masih didominasi oleh soal-soal yang mengukur kemampuan kognitif rendah. Soal ujian Fiqh sebagian besar berada pada level C1 dan C2 dalam taksonomi Bloom, sehingga kurang mampu mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. (Hashi, 2024)

Pentingnya penggunaan instrumen asesmen yang secara khusus dirancang untuk mengukur berpikir kritis, seperti *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* (WGCTA). (Rohman & Kusaeri, 2021) Selain itu, integrasi konteks lokal dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena memungkinkan siswa mengaitkan konsep Fiqh dengan realitas kehidupan (Yolanza & Mardianto, 2022). Oleh sebab itu, asesmen yang baik harus mampu mendorong siswa untuk berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif.

D. Ulangan Harian sebagai Instrumen Asesmen

Ulangan harian merupakan bentuk asesmen yang paling sering digunakan dalam pembelajaran di madrasah. Keunggulan ulangan harian terletak pada fungsinya sebagai asesmen formatif yang dapat memberikan umpan balik langsung terhadap pemahaman siswa. Namun, efektivitas ulangan harian dalam mengukur keterampilan berpikir kritis sangat bergantung pada kualitas soal yang digunakan.

Dari beberapa penelitian menjelaskan bahwa ulangan harian belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengukur HOTS. Asesmen dalam pembelajaran agama masih cenderung berfokus pada hafalan. (Hashi, 2024) Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas asesmen. (Yolanza & Mardianto, 2022) oleh karena itu, ulangan harian memiliki potensi besar sebagai instrumen asesmen berpikir kritis jika dirancang dengan memperhatikan indikator HOTS.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Akbar, 2024) (Ratnaningtyas, Endah Marendah, 2023) (Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, 2023), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik asesmen keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqh. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran numerik, melainkan pada pengungkapan makna, pola, dan karakteristik asesmen sebagaimana diterapkan dalam konteks pembelajaran nyata. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana ulangan harian digunakan sebagai instrumen asesmen berpikir kritis. Fokus penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa asesmen dalam pendidikan Islam perlu dipahami secara kontekstual dan reflektif, bukan semata-mata sebagai alat pengukuran hasil belajar (Yusuf, 2023) (Rohman & Kusaeri, 2021). Adapun lokus penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Padang Panjang, yang dipilih karena karakteristik pembelajaran Fiqh yang relatif stabil dan penggunaan ulangan harian secara rutin dalam proses evaluasi pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru mata pelajaran Fiqh dan siswa Madrasah Aliyah, sedangkan objek penelitian adalah asesmen keterampilan berpikir kritis siswa melalui ulangan harian mata pelajaran Fiqh. Guru Fiqh berperan sebagai informan utama yang memberikan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan tujuan penyusunan ulangan harian, sementara siswa menjadi sumber data terkait manifestasi keterampilan berpikir kritis melalui jawaban tertulis mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, berupa soal ulangan harian dan lembar jawaban siswa, untuk mengidentifikasi indikator berpikir kritis yang terkandung di dalamnya (Lestari, F., Putri, A. D., & Wardani, 2019). Selain itu, wawancara semi-terstruktur dengan guru Fiqh dilakukan guna menggali pemahaman dan pertimbangan guru dalam menyusun asesmen. (Ngainin, N., Ainiyah, Z. D., & A'mal, 2025) Observasi proses pembelajaran juga dilakukan secara terbatas sebagai data pendukung untuk memahami konteks pembelajaran dan keterkaitannya dengan asesmen, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian pembelajaran Fiqh yang berorientasi pada pengembangan nalar kritis. (Irfan, M., Badruzzaman, M. H., & Mahbubi, 2025)(Jamilah & Agustin, 2025)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan indikator keterampilan berpikir kritis, baik yang berasal dari dokumen ulangan harian maupun hasil wawancara. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel deskriptif untuk memudahkan interpretasi makna dan pola temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar hasil penelitian tetap konsisten dengan data lapangan.

Dalam penelitian ini, informan kunci terdiri atas guru mata pelajaran Fiqh di MAN 3 Padang Panjang karena guru memiliki peran utama dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi asesmen ulangan harian. Sementara itu, informan sekunder adalah siswa Madrasah Aliyah yang dipilih berdasarkan variasi kemampuan akademik untuk memberikan gambaran mengenai keterampilan berpikir kritis yang tercermin dalam jawaban ulangan harian. Data dari siswa diperoleh melalui analisis lembar jawaban serta wawancara terbatas untuk memperkuat pemahaman mengenai proses berpikir mereka dalam menjawab soal. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh mampu merepresentasikan praktik asesmen dan respons siswa secara lebih komprehensif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa terkait bentuk asesmen serta kemampuan berpikir kritis yang muncul dalam pembelajaran Fiqh. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan analisis dokumen, wawancara, dan observasi sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan diverifikasi. (Yolanza & Mardianto, 2022)(Haryani et al., 2021)(Bahri, 2025)(Patty, 2025) Proses keabsahan data juga dilakukan melalui pengecekan ulang hasil wawancara dan kesesuaian antara jawaban siswa dengan indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Bentuk Asesmen dalam Ulangan Harian Fiqh

Hasil analisis dokumen terhadap soal-soal ulangan harian mata pelajaran Fiqh di MAN 3 Padang Panjang menunjukkan bahwa asesmen yang digunakan oleh guru Fiqh terdiri atas beberapa jenis soal, yaitu soal uraian singkat, soal uraian berbasis kasus, dan dalam jumlah terbatas soal pilihan ganda. Soal uraian mendominasi instrumen ulangan harian, terutama pada materi yang bersifat aplikatif seperti munakahat dan fiqh ibadah kontekstual. Soal-soal tersebut pada umumnya menuntut siswa untuk menjelaskan konsep, menyebutkan dalil, serta memberikan alasan atas suatu ketentuan hukum Islam. Namun demikian, tingkat kompleksitas kognitif soal masih bervariasi, mulai dari kemampuan memahami hingga menganalisis sederhana.

Ditinjau dari kesesuaiannya dengan indikator keterampilan berpikir kritis, sebagian soal telah mengarah pada indikator analisis dan interpretasi, khususnya soal yang berbentuk studi kasus sederhana. Siswa diminta mengidentifikasi permasalahan hukum dan menentukan solusi berdasarkan ketentuan fiqh yang telah dipelajari. Akan tetapi, indikator berpikir kritis tingkat lanjut seperti evaluasi argumentasi, pengambilan keputusan berbasis pertimbangan maslahat, serta kemampuan membandingkan perbedaan pendapat ulama masih relatif jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen ulangan harian telah mulai mengakomodasi berpikir kritis, namun belum sepenuhnya dirancang secara sistematis untuk mengukur HOTS sebagaimana direkomendasikan dalam asesmen pembelajaran Fiqh. (Rohman & Kusaeri, 2021)(Hashi, 2024)

B. Deskripsi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Analisis terhadap lembar jawaban siswa menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa berada pada tingkat yang beragam. Sebagian siswa mampu menguraikan jawaban secara logis dengan menyebutkan alasan dan dasar hukum yang relevan, sementara sebagian lainnya masih cenderung menjawab secara deskriptif dan mengulang redaksi buku atau penjelasan guru. Pada soal berbasis kasus, siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis lebih baik tampak mampu mengidentifikasi inti permasalahan, mengaitkannya dengan konsep fiqh yang tepat, serta memberikan kesimpulan yang argumentatif. Sebagai contoh, salah satu jawaban siswa menyatakan: *"Dalam kasus tersebut, akad nikah belum sah karena salah satu rukun nikah tidak terpenuhi, yaitu wali yang sah. Oleh karena itu, perlu dilakukan akad ulang sesuai ketentuan fiqh agar pernikahan tersebut sah menurut syariat."* (Siswa TN kelas 11)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kemampuan analisis dan inferensi, meskipun belum disertai dengan pembahasan alternatif pandangan atau dalil yang lebih luas. Di sisi lain, terdapat pula jawaban siswa yang hanya menyebutkan ketentuan hukum tanpa penjelasan argumentatif, seperti: *"Hukumnya tidak sah karena tidak sesuai dengan syarat nikah."* (Siswa EIR kelas 11). Pola ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada pada tingkat berpikir kritis dasar, yakni mengenali aturan tanpa mengembangkan penalaran yang mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqh melalui ulangan harian berada pada kategori sedang. Temuan ini terlihat dari dominannya kemampuan siswa pada indikator *interpretation* dan *inference*, yaitu kemampuan memahami persoalan serta menarik kesimpulan

sederhana berdasarkan ketentuan hukum yang dipelajari. Sebagian besar siswa telah mampu mengidentifikasi inti masalah dan menghubungkannya dengan konsep fiqh yang relevan. Namun, kemampuan pada indikator *evaluation of arguments* dan *recognition of assumptions* masih relatif rendah. Hal tersebut tampak dari jawaban siswa yang cenderung langsung menyimpulkan hukum tanpa mengembangkan argumentasi, mempertimbangkan alternatif pendapat, atau memberikan alasan secara mendalam. Pola kemampuan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh bentuk soal yang digunakan dalam ulangan harian. Soal berbasis kasus dan kontekstual lebih banyak memunculkan kemampuan analisis dan interpretasi, sedangkan soal konseptual cenderung menghasilkan jawaban yang bersifat hafalan.

Selain bentuk soal, penelitian ini menemukan bahwa penilaian ulangan harian belum menggunakan rubrik berpikir kritis secara khusus. Guru masih menitikberatkan penilaian pada ketepatan isi jawaban dan kesesuaian materi, sehingga aspek argumentasi, kedalaman analisis, dan kualitas penalaran belum dinilai secara sistematis. Padahal, penggunaan rubrik berbasis indikator berpikir kritis sangat penting untuk membedakan jawaban deskriptif dengan jawaban analitis-kritis. Oleh karena itu, asesmen ulangan harian dalam pembelajaran Fiqh perlu dikembangkan melalui penyusunan rubrik penilaian yang memuat indikator seperti *interpretation*, *inference*, *deduction*, dan *evaluation of arguments* agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat terukur secara lebih komprehensif.

Dari sisi kekuatan, asesmen ulangan harian Fiqh di MAN 3 Padang Panjang telah menggunakan soal uraian yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman dan penalarannya. Namun, kelemahannya terletak pada belum konsistennya penggunaan indikator berpikir kritis secara eksplisit dalam perancangan soal. Selain itu, belum terdapat rubrik penilaian khusus yang membedakan antara jawaban deskriptif dan jawaban yang mencerminkan analisis kritis. Kondisi ini berpotensi membuat asesmen kurang optimal dalam memotret kemampuan berpikir kritis siswa secara komprehensif.

C. Bentuk Asesmen Berpikir Kritis dalam Ulangan Harian Fiqh

Bentuk asesmen berpikir kritis dalam ulangan harian Fiqh di MAN 3 Padang Panjang menunjukkan adanya upaya awal guru dalam menggeser asesmen dari sekadar hafalan menuju pemahaman aplikatif. Hal ini tampak dari dominasi penggunaan soal uraian dan sebagian soal berbasis kasus yang menuntut siswa menjelaskan alasan hukum dan mengaitkannya dengan situasi tertentu. Secara interpretatif, temuan ini mengindikasikan bahwa guru Fiqh telah memiliki kesadaran pedagogis akan pentingnya asesmen yang tidak hanya mengukur ingatan, tetapi juga pemahaman dan analisis dasar terhadap konsep fiqh. Ulangan harian dalam konteks ini tidak sepenuhnya bersifat mekanistik, melainkan mulai diarahkan sebagai sarana pengukuran penalaran siswa.

Namun demikian, asesmen tersebut belum sepenuhnya mencerminkan asesmen berpikir kritis yang utuh. Soal-soal ulangan harian masih cenderung mengukur satu indikator berpikir kritis secara parsial, terutama pada aspek analisis sederhana dan interpretasi teks hukum. Indikator berpikir kritis tingkat tinggi, seperti evaluasi argumen hukum, penilaian terhadap perbedaan pendapat (*ikhtilaf*), serta pengambilan keputusan berbasis pertimbangan maslahat, belum menjadi karakter dominan dalam asesmen. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen masih berada pada tahap transisi antara asesmen berbasis LOTS dan HOTS, sehingga potensi ulangan

harian sebagai instrumen pengembangan berpikir kritis belum dimanfaatkan secara optimal.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan belum adanya perencanaan asesmen yang berbasis indikator berpikir kritis secara eksplisit. Soal-soal ulangan harian disusun lebih berdasarkan cakupan materi dibandingkan capaian keterampilan berpikir. Akibatnya, asesmen cenderung bersifat *content-driven* daripada *competency-driven*. Dalam konteks pendidikan Fiqh, kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan nalar fiqhiyyah yang reflektif dan argumentatif. Bentuk asesmen yang ada masih dapat dipahami sebagai asesmen yang “potensial” untuk mengembangkan berpikir kritis, tetapi belum sepenuhnya dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan tersebut.

D. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Ulangan Harian Fiqh

Analisis terhadap jawaban siswa dalam ulangan harian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa berada pada spektrum yang beragam, dengan kecenderungan dominan pada tingkat menengah. Siswa umumnya mampu mengidentifikasi ketentuan hukum dan menjelaskan kembali konsep fiqh yang dipelajari, tetapi belum secara konsisten menunjukkan kemampuan evaluatif dan reflektif. Secara interpretatif, kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki fondasi kognitif yang memadai, namun belum terbiasa mengembangkan argumen hukum secara mendalam. Keterampilan berpikir kritis siswa tampak belum berkembang secara optimal karena asesmen yang digunakan masih terbatas dalam mendorong penalaran yang lebih analitis dan argumentatif.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan hubungan yang kuat antara bentuk soal dan kualitas berpikir kritis siswa. Pada soal berbasis kasus, siswa menunjukkan kecenderungan berpikir lebih analitis, seperti mengidentifikasi masalah hukum dan menarik kesimpulan berdasarkan ketentuan fiqh. Sebaliknya, pada soal konseptual, jawaban siswa cenderung bersifat reproduktif dan normatif. Interpretasi ini menguatkan pandangan bahwa berpikir kritis bukan semata-mata kemampuan bawaan siswa, melainkan keterampilan yang sangat dipengaruhi oleh konteks dan tuntutan tugas yang diberikan. Ulangan harian, dalam hal ini, berfungsi sebagai pemicu sekaligus pembatas aktualisasi berpikir kritis siswa.

Pola jawaban siswa selanjutnya juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa melakukan refleksi kritis terhadap argumentasi mereka sendiri. Jawaban yang diberikan umumnya bersifat satu arah dan final, tanpa menunjukkan kesadaran akan kemungkinan alternatif pandangan atau pertimbangan konteks yang lebih luas. Dalam perspektif pembelajaran Fiqh, hal ini mencerminkan bahwa siswa masih berada dalam kerangka berpikir *taqlidi* yang berorientasi pada kepastian jawaban, bukan proses penalaran. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis siswa yang teridentifikasi melalui ulangan harian dapat dipahami sebagai cerminan langsung dari budaya asesmen yang masih menekankan ketepatan jawaban dibandingkan kualitas penalaran. Dalam penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai *mengapa* kemampuan tersebut berada pada level tersebut. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hasil pengukuran kemampuan siswa, sedangkan penelitian ini menyoroti aspek asesmen sebagai faktor yang turut membentuk dan membatasi munculnya berpikir kritis (Fadhilatunnisa, A. S., & Bahrudin, 2026), sehingga penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya dengan perspektif yang lebih kontekstual. Berbeda pula dengan penelitian lain yang menitikberatkan pada efektivitas metode pembelajaran inovatif

(Demi Adidrana et al., 2024)(Lela Maidayanti, 2023), penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak akan sepenuhnya bermakna tanpa diiringi oleh asesmen yang relevan. Bahkan, meskipun pembelajaran bersifat dialogis dan kontekstual, jika asesmen masih berorientasi pada hafalan, maka keterampilan berpikir kritis siswa berpotensi tidak terukur secara optimal. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penegasan bahwa asesmen khususnya ulangan harian merupakan elemen kunci yang sering terabaikan dalam diskursus pengembangan berpikir kritis pada pembelajaran Fiqh.

E. Implikasi terhadap Pembelajaran dan Asesmen Fiqh

Implikasi utama dari temuan penelitian ini adalah perlunya reorientasi fungsi ulangan harian dalam pembelajaran Fiqh. Ulangan harian tidak seharusnya dipahami semata sebagai kewajiban administratif atau alat kontrol capaian materi, melainkan sebagai asesmen formatif yang strategis untuk melatih dan memetakan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru Fiqh perlu merancang soal ulangan harian dengan mengacu pada indikator berpikir kritis yang jelas, seperti kemampuan menganalisis kasus, mengevaluasi argumentasi hukum, dan mempertimbangkan alternatif solusi berdasarkan prinsip fiqh.

Selain itu, implikasi penting lainnya adalah perlunya pengembangan rubrik penilaian yang membedakan antara jawaban deskriptif dan jawaban analitis-kritis. Tanpa rubrik yang jelas, penilaian terhadap jawaban siswa berpotensi bias dan tidak konsisten, sehingga tidak memberikan umpan balik yang bermakna bagi pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dari sisi kebijakan pendidikan madrasah, hasil penelitian ini juga mengisyaratkan pentingnya penguatan literasi asesmen berpikir kritis bagi guru PAI, agar pembelajaran Fiqh benar-benar mampu membentuk nalar keagamaan yang rasional, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqh tidak dapat dilepaskan dari kualitas asesmen yang digunakan. Ulangan harian, jika dirancang dan dianalisis secara tepat, memiliki potensi besar sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya berpikir kritis di Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam menggeser paradigma asesmen Fiqh dari sekadar pengukuran hasil belajar menuju pengembangan nalar kritis siswa secara berkelanjutan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa asesmen keterampilan berpikir kritis siswa melalui ulangan harian pada mata pelajaran Fiqh di MAN 3 Padang Panjang telah menunjukkan upaya awal ke arah pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama melalui penggunaan soal uraian dan kasus kontekstual, namun belum dirancang secara sistematis berdasarkan indikator berpikir kritis yang komprehensif. Keterampilan berpikir kritis siswa yang tercermin dalam jawaban ulangan harian berada pada kategori sedang, dengan kecenderungan lebih kuat pada kemampuan analisis dasar dibandingkan evaluasi dan refleksi kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas dan karakteristik asesmen memiliki pengaruh langsung terhadap aktualisasi berpikir kritis siswa, sehingga ulangan harian tidak hanya merefleksikan capaian belajar, tetapi juga membentuk pola penalaran fihiyyah siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan perencanaan asesmen yang

berorientasi HOTS agar pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah mampu secara optimal mengembangkan nalar kritis, argumentatif, dan kontekstual sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

6. Referensi

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Salemba.
- Afriani, D., Arifmiboy, Deswalantri, & Januar. (2023). Pengaruh Metode Kooperatif Tipe Round Robin Brainstorming Terhadap Keterampilan Berfikir Siswa Pada Pembelajaran Fiqh MTsS YATI. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 60–77.
- Akbar, F. M. . (2024). Metode Kualitatif dan Kuantitatif pada Studi Islam. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 95–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.23>
- Aziz, R. A., Syarifah, L., & Rohmat, A. (2025). Analisis Metode Bahtsul Masail Materi Fiqh Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri. *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 156–168.
- Aziz, M., Siregar, T., & Marpaung, F. H. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1141. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5050>
- Bahri, S. (2025). Ushul Fiqh sebagai Fondasi Keilmuan Islam untuk Meningkatkan Nalar Kritis dan Kedewasaan Berpikir Mahasiswa. *Ameena Journal*, 3(4), 426–435.
- Demi Adidrana, Hertanto Suryoprayogo, Ilham Roni Yansyah, Ikram Mahesa Daratullah, & Muhammad Zidan Alfarizi. (2024). Pelatihan Berpikir Kritis Bagi Siswa Madrasah Di Ma Miftahul 'Ulum Purwakarta. *Proficio*, 6(1), 976–980. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i1.4437>
- Fadhilatunnisa, A. S., & Bahrudin, F. A. (2026). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(1), 66–72.
- Fadholi, A., & Mahmud, M. Y. (2024). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Mts Mahdaliyah Kota Jambi. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 151–174.
- Fauzi, B.B.N, et al. (2023). Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Inovasi Pembelajaran Fiqh Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 2093–2098. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6249>
- Haryani, F. Y., Hidayatullah, M. F., Yusuf, M., & Asrowi. (2019). Problem-Based Learning for Teaching Humanities. *AIP Conference Proceedings*, 2194(1), 1–8.
- Haryani, F. Y., Hidayatullah, M. F., Yusuf, M., & Asrowi. (2021). Problem-Based Learning for Teaching Humanities. *AIP Conference Proceedings*, 020038(3), 1–9.
- Hashi, A. (2024). Revisiting Critical Thinking Through Quranic Lens. *Al-Burhān: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies*, 8(1), 22–41. <https://doi.org/10.31436/alburhn.v8i1.340>
- Hazballoh, M. (2024). Strategi Pembelajaran Fiqh Jinayat melalui Metode Discussion Grup dan Implikasinya di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kediri. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 03(2), 29–40.
- Irfan, M., Badruzzaman, M. H., & Mahbubi, M. (2025). Efektivitas Pembelajaran Fiqh

- Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Al Hikmah: Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 5(2), 65–73. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p411-418>
- Jamilah, S., & Agustin, M. (2025). Implementation Of Higher Order Thinking Skills (Hots) in Fiqh Learning Assessment at Madrasah Aliyah Nurul Islam Abstract : *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 174–195.
- Lela Maidayanti. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 50–67. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i2.2253>
- Lestari, F., Putri, A. D., & Wardani, A. K. (2019). Identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII menggunakan soal pemecahan masalah. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika*, 2(2), 62–69.
- Lilawati, E., & Fatimah, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Fikih Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 6(4), 37–45.
- Maharani, A. D. (2025). The Lack of Islamic Religious Education Learning in Fiqh Subjects at Madrasah Aliyah SKB 3 Bingkat. *Khalifah: Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 53–56. <https://doi.org/10.62523/khalifah.v3i2.79>
- Ngainin, N., Ainiyah, Z. D., & A'mal, A. F. (2025). Analisis Tantangan dan Inovasi Pembelajaran Fikih di MI Thafidz Annur Genarharjo dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 7(1), 46–57.
- Patty, J. (2025). Integrasi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran: Capacity Building Guru Sma Kristen Ypkpm Ambon. *Development: Journal of Community Engagement*, 4(3), 465–481. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i3.2576>
- Rahmah, A. N., & Mufti, A. Y. Al. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Sumber (Resource Based Learning) untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih Peserta Didik Kelas VIII MTs Mafatihul Akhlaq Demangan Jepara. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1654–1665. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20534/>
- Ratnaningtyas, Endah Marendah, E. al. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Rohman, F., & Kusaeri, K. (2021). Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 333–345. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.874>
- Sista, T. R., Budiman, A., & Firmansah, D. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thinking Skill) Terhadap Kompetensi Akademik Materi Fiqh Pada Siswa Madrasah Ibtida'iyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 601–614.
- Suswita. (2025). Antara Taklid dan Ijtihad : Dialektika Pembentukan Nalar Kritis. *Al-Qarawiyin : Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 208–224.
- Syafei, I. (2016). Pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 133–140.
- Yaumas, N. E., Yemmardotillah, Y., Sari, M., Nisa, F. K., Mulyawati, H., & Nasir, A. A. B. A. (2023). Student Assessment of the Personality Competence and Social Competence of Islamic Religious Education Teachers. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 2(1), 28–40. <https://doi.org/10.24036/insight.v2i1.105>

M. Yemmardotillah, dkk: Analisis Asesmen Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Ulangan...

- Yemmardotillah, M., Indriani, R., Pismawenzi, P., & Darlis, A. (2024). Analysis of the Alignment of the Fiqh Teaching Module with 21st-Century Skills. *El-Rusyd*, 9(1), 50–57.
- Yolanza, R., & Mardianto, M. (2022). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4339>
- Yusuf, M. (2023). Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth dan VUCA: Mengembangkan Kritisisme dan Keterampilan Pemikiran Kritis. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.46>